

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Bagian dalam suatu penelitian yang memiliki arti penting adalah desain penelitian. Desain penelitian dijadikan oleh seorang peneliti menjadi pedoman dalam pengambilan data. Pengambilan data tersebut dapat berupa merencanakan objek apa yang akan diteliti, bagaimana cara dalam mengumpulkan data, teknik pengolahan dan analisis data yang dilakukan. Menurut Tika, (2005, hlm. 12) desain penelitian merupakan pedoman bagi seorang peneliti dalam melaksanakan penelitian agar data dapat dikumpulkan secara efisien dan efektif, serta dapat diolah dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Tika (2005, hlm 12) terdapat langkah-langkah dalam desain penelitian geografi yaitu:

1. Penentuan judul penelitian
2. Penentuan masalah penelitian
3. Penentuan tujuan penelitian
4. Penentuan populasi dan sampel penelitian
5. Penentuan metode dan teknik pengumpulan data
6. Penentuan cara mengolah dan menganalisis data

Dalam suatu penelitian penggunaan metode sangat diperlukan, hal ini menjadi penting dalam suatu penelitian karena dengan metode akan memudahkan peneliti dalam mengelola dan mengolah penelitiannya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sugiyono (2014, hlm. 2) bahwa metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Sedangkan menurut Wardiyanta (2006, hlm. 1) mendefinisikan bahwa metode penelitian adalah cara dan prosedur ilmiah yang diterapkan untuk melaksanakan penelitian, mulai dari menentukan variabel, menentukan populasi, menentukan sampel, mengumpulkan data, mengolah data, dan menyusunnya dalam laporan tertulis.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Dimana penelitian ini lebih mengarah pada mengungkapkan suatu permasalahan yang terjadi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan menurut Tika (2005, hlm. 4) bahwa penelitian deskriptif adalah “Penelitian yang lebih mengarah pada

Nunung Nuryati, 2017

**PENGEMBANGAN DESA SUNTENJAYA MENJADI DESA WISATA DI KECAMATAN LEMBANG
KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi dan analisis. Penelitian deskriptif ini perlu memanfaatkan ataupun menciptakan konsep – konsep ilmiah, sekaligus berfungsi dalam mengadakan suatu spesifikasi mengenai gejala – gejala fisik maupun sosial yang dipersoalkan. Hasil penelitiannya adalah difokuskan untuk memberikan gambaran keadaan sebenarnya dari obyek yang diteliti”.

Sebagaimana telah disebutkan, bahwa penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Pemilihan metode ini digunakan untuk mengungkap permasalahan yang terdapat di Desa Suntenjaya dalam mendukung perwujudan desa wisata. Dalam mengungkap keadaan sebagaimana adanya dengan kondisi di lapangan, dibutuhkan analisis potensi desa, kemudian bagaimana partisipasi masyarakat di Desa Suntenjaya dalam mendukung program desa wisata yang telah dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Bandung Barat. Setelah itu dilakukan analisis terhadap pengembangan yang dapat dilakukan di Desa Suntenjaya ini, dalam mengembangkan sebuah desa wisata.

Selain itu, dalam penelitian ini pendekatan geografi yang digunakan adalah pendekatan keruangan. Pendekatan yang mendasarkan pada aspek keruangan mempunyai kaitan erat dengan persebaran dari suatu obyek pembahasan. Kajian tentang perkembangan pariwisata dapat dijadikan obyek penelitian geografi karena terdapat hubungan pemikiran tata ruang, lingkungan serta waktu dimana aneka bentuk pola kehidupan dan penghidupan manusia tergantung pada potensi yang dimiliki daerahnya masing – masing Sujali, (dalam Arjana 2015, hlm. 9).

Penelitian mengenai pengembangan pariwisata dalam bentuk desa wisata erat kaitannya dengan pemanfaatan potensi suatu wilayah, dimana terdapatnya pengelolaan lahan yang kemudian dikembangkan untuk berbagai macam kebutuhan, salah satunya wisata. Sebagaimana dikemukakan oleh Robinson 1987 (dalam Maryani, 2011, hlm. 67) bahwa pariwisata erat kaitannya dengan struktur, bentuk, penggunaan lahan dan perlindungan bentang alam (*landscape*). Di satu sisi pariwisata menyebabkan berubahnya bentang alam menjadi kawasan budaya. Geografi sebagai ilmu tata guna lahan dapat memberikan solusi bagaimana ruang

dapat dimanfaatkan sesuai dengan daya dukung dengan meminimalkan resiko kerusakan.

B. Partisipan dan Lokasi Penelitian

Pada penelitian partisipannya meliputi fokus utama yaitu penduduk desa, wisatawan serta pengelola terkait desa wisata. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Suntenjaya yang termasuk kedalam wilayah administratif Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Peta lokasi Desa Suntenjaya dapat dilihat di Peta 3.1. Secara administratif letak Desa Suntenjaya berbatasan dengan :

Sebelah utara	: Desa Bukanagara (Kecamatan Cisalak, Subang)
Sebelah selatan	: Desa Cimenyan (Kabupaten Bandung)
Sebelah timur	: Desa Cipanjalu (Kecamatan Cilengkrang)
Sebelah barat	: Desa Cibodas (Kecamatan Lembang)

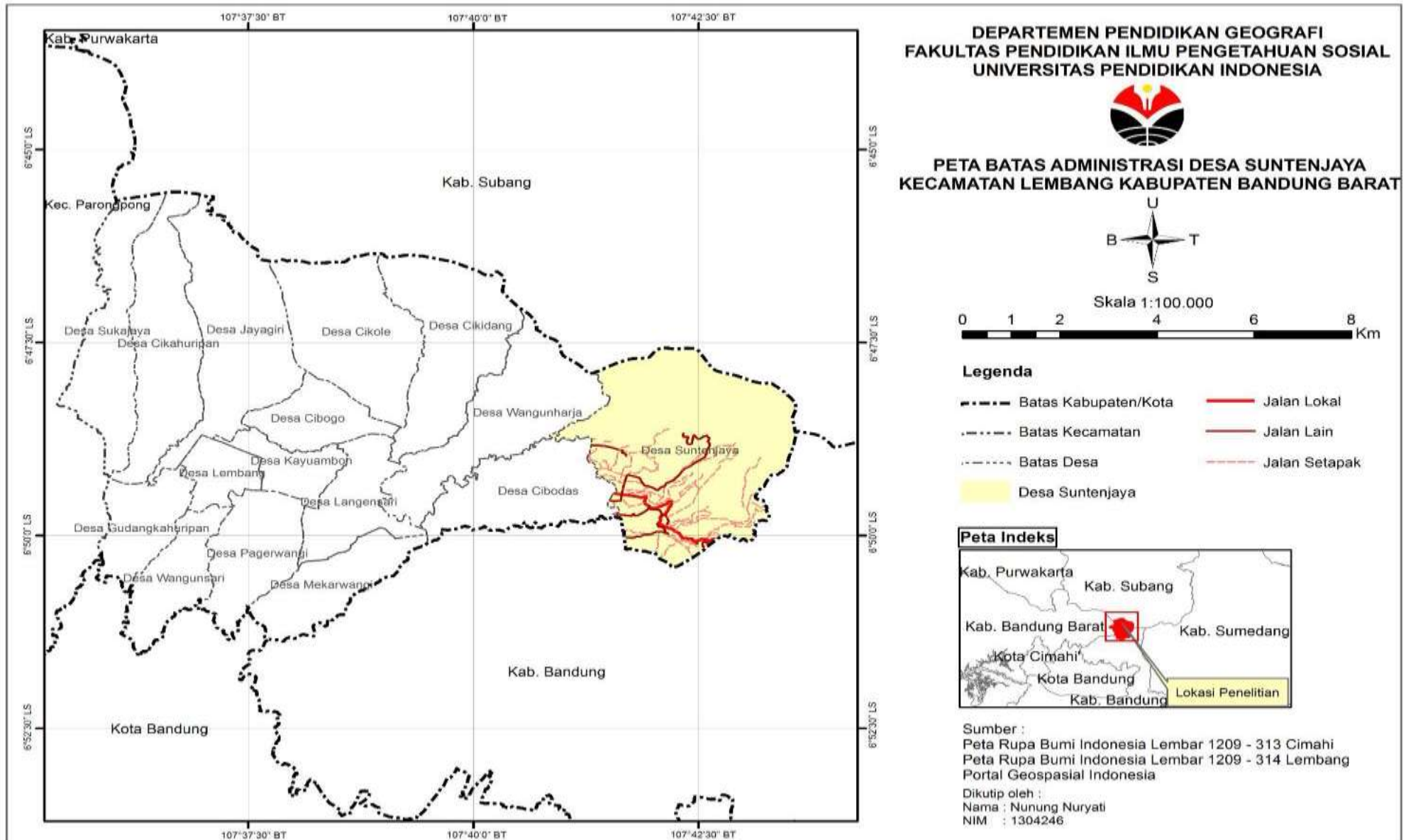
C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Tika (2005, hlm. 24) mendefinisikan bahwa populasi merupakan himpunan atau obyek yang banyaknya terbatas atau tidak terbatas himpunan individu atau obyek yang dapat diketahui atau diukur dengan jelas jumlah maupun batasannya. Sedangkan menurut Sumaatmadja (1988, hlm. 112) mendefinisikan bahwa populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti atas semua kasus individu dan gejala yang ada di daerah penelitian.

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh fenomena yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti dimana kaitannya dengan kegiatan kepariwisataan yang terdapat di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang. Dalam penelitian ini, populasi terbagi menjadi dua yaitu populasi wilayah dan populasi manusia.

Populasi wilayah meliputi seluruh gejala yang berhubungan dengan lingkungan fisik, baik itu atraksi wisata, aksesibilitas, maupun amenitas atau fasilitas wisata berupa sarana dan prasarana yang terdapat dalam desa wisata. Sedangkan populasi manusianya meliputi seluruh penduduk di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.



**PENGEMBANGAN DESA SUNTENJAYA MENJADI DESA WISATA DI KECAMATAN LEMBANG
KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.1 Peta Batas Administratif Desa Suntenjaya

Populasi wilayah di Desa Suntenjaya ini terdapat 17 Rukun Warga/RW. Pada tabel 3.1 akan disajikan berupa data mengenai populasi wilayah tersebut.

Tabel 3.1 Jumlah populasi wilayah dan manusia di Desa Suntenjaya

No	Populasi Wilayah (Dalam RW)	Jumlah Penduduk	Jumlah Kepala Keluarga
1	RW 01 : Gandok	623	199
2	RW 02 : Gandok	598	158
3	RW 03 : Sukamanah	524	156
4	RW 04 : Dago Kidul	296	109
5	RW 05 : Cibodas	467	135
6	RW 06 : Patrol	371	104
7	RW 07 : Pasir Angling	377	108
8	RW 08 : Sukaluyu	392	107
9	RW 09 : Batuloceng	282	143
10	RW 10 : Batuloceng	414	139
11	RW 11 : Binong	616	119
12	RW 12 : Patrol Tengah	503	134
13	RW 13 : Cikapundung	382	110
14	RW 14 : Cibodas	407	155
15	RW 15 : Gandok	467	137
16	RW 16 : Pasir Angling	278	131
17	RW 17 : Dago	303	138
Jumlah		7.301	2.234

Sumber : Data Profil Desa Suntenjaya Tahun 2015

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 81), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang diamati oleh populasi tersebut. Sama seperti halnya populasi, sampel yang digunakan oleh peneliti terbagi menjadi dua yaitu sampel wilayah dan sampel manusia.

a) Sampel Wilayah

Sampel wilayah dalam penelitian ini yaitu RW 09 dan RW 10 Batuloceng serta RW 07 dan RW 16 Pasir Angling, alasan pemilihan lokasi penelitian karena di wilayah tersebut terdapat atraksi wisata yang cukup menarik yaitu meliputi atraksi seni dan kondisi alamnya. Adapun sampel wilayah penelitian disajikan dalam tabel 3.2 sampel wilayah di Desa Suntenjaya

Tabel 3.2 Sampel Wilayah di Desa Suntenjaya

No	Sampel Wilayah	Jumlah Penduduk	Jumlah	Jumlah KK	Jumlah
1.	RW 09 : Batuloceng	282	696	143	282
2.	RW 10 : Batuloceng	414		139	
3.	RW 07 : Pasir Angling	377	655	108	239
4.	RW 16 : Pasir Angling	278		131	
Jumlah			1.351		521

Sumber : Data Profil Desa Suntenjaya tahun 2015

- 1) Batuloceng sebagai lokasi pengembangan wisata seni-budaya. Di wilayah ini mulai dikembangkan berbagai atraksi seni budaya
- 2) Pasirangling sebagai lokasi pengembangan pertanian dan peternakan, wilayah ini mulai dikembangkan untuk kegiatan wisata pendidikan dalam hal pertanian dan peternakan, serta potensi alamnya dapat dijadikan daya tarik wisata seperti terdapatnya mata air dan curug.

b) Sampel Manusia

- Sampel penduduk Desa Suntenjaya

Pada penelitian ini, metode pengambilan sampel penduduk yang digunakan dengan menggunakan sampel proporsional (*proporsional sampling*). Menurut Arikunto (1996, hlm. 116) sampel proporsional merupakan pengambilan subjek dari setiap strata atau setiap wilayah yang ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam masing – masing strata atau wilayah. adapun untuk menentukan banyaknya sampel manusia dari setiap sampel wilayah peneliti menggunakan persamaan yang dikemukakan oleh Dixon dan B Leach (dalam Tika 2005, hlm. 25-27).

.....persamaan 1

$$n = \left(\frac{Z \cdot x \cdot V}{c} \right)^2$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

Z = Tingkat kepercayaan (*confidence level*) dinyatakan dalam persen

V = Variabilitas (dalam persen) yang dapat diperoleh dengan rumus :

$$V = \sqrt{P (100 - P)}$$

Dimana P = Persentase karakteristik yang dianggap benar
 C = Batas kepercayaan (*confidence limit*) dalam persen (%).
 Confidence limit adalah perbedaan rata – rata sampel dengan rata – rata yang diharapkan untuk memperoleh nilai populasi.

Dalam penelitian ini jumlah sampel penduduk yang diperoleh berdasarkan persamaan diatas. Berikut ini akan dijelaskan cara memperoleh jumlah sampel penduduk melalui langkah-langkah perhitungannya, yaitu sebagai berikut :

a. Menentukan Persentase Karakteristik (P)

.....persamaan 2

$$P = \frac{\text{Jumlah Kepala Keluarga}}{\text{Jumlah Penduduk}} \times 100 \%$$

Desa Wisata Suntenjaya

Jumlah KK = 521 KK

Jumlah Penduduk = 1.351 Jiwa

$$P = \frac{521}{1.351} \times 100 \% = 38,5 \%$$

b. Menentukan Variabilitas (V)

.....persamaan 3

$$V = \sqrt{P (100 - P)}$$

Persentase Karakteristik (P) = 38,5

$$V = \sqrt{38,5 (100 - 38,5)}$$

$$V = \sqrt{38,5 (61,5)}$$

$$V = \sqrt{2367,75}$$

$$V = 48,65$$

c. Menentukan jumlah sampel (n), dimana Z = Tingkat Kepercayaan (*confidence level*) 95% besarnya 1,96 dan untuk C = Batas Kepercayaan (*convidence limit*) sebesar 10%

.....persamaan 4

$$n = \left(\frac{Z \times V}{c} \right)^2$$

Desa wisata Suntenjaya :

$$Z = 1,96$$

$$V = 48,65$$

$$n = \left[\frac{1,96 \times 48,65}{10} \right]^2$$

$$n = [9.5354]^2$$

$$n = 90,9$$

d. Menentukan jumlah sampel yang dikoreksi dengan rumus :

.....persamaan 5

$$n^l = \frac{n}{1 + \frac{n}{N}}$$

Keterangan :

 n^l = Jumlah sampel yang telah dikoreksi (dibulatkan) n = Jumlah sampel yang dihitung berdasarkan persamaan (1) N = Jumlah populasi (Kepala Keluarga)

Desa wisata Suntenjaya

$$n = 90,9$$

$$N = 521 \text{ KK}$$

$$n^l = \frac{90,9}{1 + \frac{90,9}{521}}$$

$$n^l = \frac{90,9}{1 + 0,174}$$

$$n^l = 77,4 = 77 \text{ (dibulatkan)}$$

Sampel proporsional yang digunakan dalam penelitian ini dikarenakan kepala keluarga di setiap wilayah pengambilan sampel berbeda, hal ini bertujuan agar tidak terjadinya penumpukan pengambilan sampel dalam satu wilayah. Jumlah sampel manusia dari setiap sampel wilayah ditunjukkan pada tabel 3.3 jumlah sampel wilayah

dan manusia di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

Tabel 3.3 Jumlah sampel wilayah dan manusia di Desa Suntenjaya

No	Sampel Wilayah	Jumlah Penduduk	Jumlah	Jumlah KK	Jumlah	Jumlah Sampel
1.	RW 09 : Batuloceng	282	696	143	282	50
2.	RW 10 : Batuloceng	414		139		
3.	RW 07 : Pasir Angling	377	655	108	239	27
4.	RW 16 : Pasir Angling	278		131		
Jumlah						77

Sumber : Data Profil Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat 2015

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa besarnya sampel manusia dari setiap sampel wilayah dalam penelitian ini, berjumlah 77 KK, hal tersebut sesuai dengan teori sampling yang diungkapkan dalam Tika (2000, hlm. 525) yang menyatakan bahwa sampai saat ini belum ada ketentuan yang jelas tentang batas minimal besarnya sampel yang dapat diambil dan mewakili suatu populasi yang akan diteliti. Kendati demikian, dalam teori sampling dikatakan bahwa sampel yang terkecil dan dapat mewakili distribusi normal adalah 30. Jika melihat kepada sampel dalam penelitian ini yang berjumlah 77 sampel. Maka besarnya sampel sudah dapat mewakili seperti pernyataan di atas.

- Sampel Wisatawan

Pengambilan sampel wisatawan menggunakan *Nonprobability Sampling* yaitu *Accidental Sampling*. Menurut Sugiyono (2003, hlm. 60) menyatakan bahwa:

“*Accidental Sampling* merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data”.

Adapun pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada wisatawan yang ditemui di Desa Suntenjaya.

- Sampel Pengelola

Teknik yang digunakan pada pengambilan sampel pengelola menggunakan teknik *Sampling Purposive* yaitu “Teknik penentuan sampel dengan mempertimbangkan hal tertentu” (Sugiyono, 2011, hlm. 68). Penulis akan menemui pihak-pihak terkait dengan pengembangan desa wisata seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Bandung Barat dan pengelola desa wisata yang dilakukan oleh pemerintah desa maupun kelompok penggerak pariwisata

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan oleh peneliti untuk membantu dalam proses mengumpulkan data. Adapun beberapa komponen dalam pengumpulan data dibutuhkan alat, bahan serta bagaimana teknik pengumpulan datanya. Alat yang digunakan dalam penelitian ini akan dijabarkan dibawah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Perangkat keras (*Hardware*) yang digunakan ialah Laptop jenis HP Pavilion Sleekbook 14-B009AU dengan prosesor AMD E1-1200 1,4 GHz AMD Radeon HD 7310 Discrete-Class. Dimana hasil akhirnya berupa data visual dan analisis hasil penelitian
2. Kamera Iphone 5, 8 *Mega Fixel*, digunakan untuk mengambil gambar objek kajian penelitian yang dibutuhkan untuk dokumentasi
3. Alat tulis berupa buku catatan, pulpen, pensil.
4. Pedoman observasi, digunakan untuk mengetahui potensi Desa Suntenajaya dalam mendukung Desa Wisata
5. Pedoman wawancara, digunakan untuk wawancara kepada masyarakat sekitar terkait bentuk partisipasi yang dilakukan serta kepada pengelola ataupun instansi terkait dengan pengembangan desa wisata.
6. Kuesioner, digunakan untuk mengumpulkan data kepada wisatawan.

Adapun bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang tercantum dalam Rencana Induk pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Bandung Barat

2. Peta Rupa Bumi Digital Indonesia skala 1 : 25.000 Lembar Lembang Tahun digunakan dalam pembuatan peta batas administratif Desa Suntenjaya menjadi desa wisata dan peta lokasi sampel penelitian
3. Profil Desa Suntenjaya tahun 2015
4. Bahan tambahan berupa literatur – literatur dari buku maupun internet untuk menunjang proses penelitian dan pengelolaan data

Setelah alat dan bahan telah ditentukan peneliti, langkah selanjutnya ialah memilih teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format pengamatan sebagai instrumen. Menurut Supardi (2006, hlm. 88) metode observasi adalah metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala - gejala yang diselidiki. Observasi ini dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu Desa Suntenjaya. Observasi ini berguna untuk mencari dan mencatat fenomena yang terdapat di lokasi penelitian. Seperti observasi potensi yang dapat dikembangkan di Desa Suntenjaya. Dan faktor – faktor yang menjadi kendala dalam pengembangan desa wisata di Desa Suntenjaya.

2. Wawancara (*Interview*)

Esterberg 2002 (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 72) mendefinisikan interview sebagai berikut. *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and respons, resulting in communication and joint constructions of meaning about a particular topic”*. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara yang dilakukan saat penelitian ialah agar membantu serta melengkapi data – data yang tidak dapat diperoleh melalui angket. Wawancara yang dilakukan ialah mewawancari responden yaitu masyarakat desa terkait bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dan

pengelola terkait dengan pengembangan Desa Suntenjaya menjadi desa wisata.

3. Angket

Angket akan digunakan untuk pengambilan data bagi wisatawan yang berkunjung ke desa wisata. Angket merupakan pengambilan data berupa butir-butir pertanyaan yang akan dijawab oleh responden yang bersangkutan, responden dalam penelitian ini adalah wisatawan

4. Studi Literatur

Studi literatur merupakan cara untuk mencari dan memperoleh teori – teori dan pernyataan – pernyataan yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti dari berbagai sumber dan literatur. Literatur tersebut tersebut dapat diperoleh dari sumber buku di perpustakaan, internet dan hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji (Cahyaningrum, 2013 hlm. 59). Sedangkan yang peneliti kaji ialah mengenai potensi sumberdaya, partisipasi masyarakat serta kendala dalam pengembangan pariwisata dengan mengacu pada pengembangan desa wisata.

5. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data dan informasi ini berupa pengumpulan data sekunder, seperti data yang diperoleh dari instansi terkait dengan penelitian misalnya kantor Desa Suntenjaya untuk meminta data dan profil dari Desa Suntenjaya, data sekunder dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bandung Barat terkait dengan pengembangan desa wisata di KBB.

E. Prosedur Penelitian

Bagian dalam prosedur penelitian akan memaparkan secara kronologis langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan terutama bagaimana desain penelitian dioperasionalkan secara nyata.

Langkah-langkah dalam penelitian ini terdiri dari tahap persiapan, tahap pengumpulan data kemudian tahap analisis data. Pada tahap persiapan dilakukan identifikasi kebutuhan data-data yang akan digunakan dalam penelitian, seperti

data-data primer mengenai permasalahan yang terdapat di Desa Suntenjaya, kemudian identifikasi terhadap teori-teori yang ditemukan mengenai Desa Wisata. Setelah tahap persiapan dirasa mencukupi, kemudian tahap pengambilan data. Pengambilan data tersebut dapat dilakukan dengan beberapa teknik dan instrumen penelitian yang dirasa sesuai dengan permasalahan yang terdapat di Desa Suntenjaya, seperti teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket dan lain sebagainya. Setelah itu tahap terakhir dalam penelitian yaitu tahap analisis data. Setelah data dikumpulkan, kemudian data dianalisis. Pada penelitian ini, tahap analisis data menggunakan analisis pembobotan, analisis presentase dan analisis SWOT.

Adapun dalam menjawab pertanyaan dari rumusan masalah pertama dalam penelitian ini, tahap yang dilakukan ialah menggunakan teknik pembobotan/pengharkatan. Pengharkatan ini dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi. Aspek-aspek yang diharkatkan adalah kriteria Desa Wisata yang terdiri dari atraksi wisata, aksesibilitas dan amenities/ sarana dan prasarana. Adapun parameter yang akan diharkatkan didapat dari hasil kajian pustaka. Dalam hal ini, beberapa faktor yang dianggap menjadi kriteria terwujudnya desa wisata kemudian dijadikan menjadi pedoman parameter penelitian. *Output* yang dihasilkan dari perhitungan pengharkatan ini dijadikan pedoman mengenai kriteria desa wisata Suntenjaya memiliki potensi tinggi, sedang ataupun rendah.

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam menjawab rumusan masalah kedua dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan inventarisasi data terhadap instansi terkait, yaitu berupa data sekunder, data-data mengenai jumlah penduduk di Desa Suntenjaya
2. Pengumpulan data untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu dengan melakukan wawancara terhadap masyarakat sekitar desa, bagaimana respon/ partisipasi masyarakat dalam mendukung desa wisata ini. Kemudian, sejauh mana masyarakat ikut serta berpartisipasi dalam mendukung adanya program desa wisata
3. Penggunaan analisis presentase digunakan untuk mengetahui seberapa banyak masyarakat yang merespon dan melakukan partisipasi dalam mendukung desa wisata.

Prosedur penelitian yang dilakukan dalam menjawab rumusan masalah selanjutnya, ialah menggunakan analisis SWOT. Analisis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana upaya pengembangan yang dapat dilakukan oleh masyarakat, instansi terkait. Analisis ini digunakan setelah mengetahui faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki Desa Suntenjaya. Faktor-faktor tersebut dapat diketahui setelah melakukan analisis terhadap potensi serta bagaimana upaya masyarakat dalam melakukan partisipasi terhadap berkembangnya desa wisata yang digagas di Desa Suntenjaya.

F. Variabel Penelitian

Variabel menurut Arikunto (1996, hlm. 99) adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2012, hlm. 38) variabel penelitian adalah “suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Variabel dalam penelitian ini digunakan untuk memperjelas serta mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang kemudian akan diteliti serta dikaji. Variabel dalam penelitian ini kemudian dijabarkan ke dalam bentuk indikator – indikator penelitian, indikator ini mengacu pada potensi apa saja yang terdapat di Desa Suntenjaya dalam mendukung kriteria perwujudan desa wisata, indikator tersebut berupa kriteria berdasarkan atraksi wisata yaitu meliputi aspek fisik seperti kesuburan tanah, jenis tanah serta iklim di desa. Selanjutnya aspek sosial masyarakat meliputi kondisi demografis penduduk di desa Suntenjaya dan bagaimana pola mata pencaharian penduduk, aspek biotis, aspek tata ruang, aspek tata bangunan, aspek budaya, aspek upacara adat, aspek kesenian serta aspek kerajinan. Selanjutnya bentuk partisipasi masyarakat Desa Suntenjaya dalam berperan serta dalam mengembangkan desa wisata, bentuk partisipasi masyarakat dalam mengembangkan desa wisata merupakan bagian dari perilaku sadar wisata, kemudian kendala apa saja yang dapat menghambat pengembangan desa wisata di suntenjaya ini. Adapun variabel penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel 3.4 di bawah ini:

Tabel 3.4 Variabel Penelitian

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Aspek
Pengembangan Desa Suntenjaya menjadi Desa Wisata di Kabupaten Bandung Barat	Kriteria Desa Wisata	Atraksi Wisata	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi fisik • Kondisi sosial • Biotis • Tipologis • Tata Ruang • Budaya • Cerita Rakyat • Upacara • Kerajinan
		Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Jalan raya • Kondisi Jalan akses • Jenis kendaraan ke tempat wisata • Papan petunjuk (arah menuju objek wisata, petunjuk atraksi dan fasilitas)
		Amenitas	<ul style="list-style-type: none"> • Sarana : Akomodasi yang tersedia, rumah makan, sarana rekreasi, tempat hiburan dan pementasan atraksi seni, tempat ibadah, ruang pertemuan, tempat parkir, WC umum, toko cinderamata • Prasarana : Penggunaan daya listrik, kebutuhan air bersih, tersedianya telekomunikasi, fasilitas kesehatan, pos keamanan
	Partisipasi Masyarakat	Bentuk Partisipasi	<ul style="list-style-type: none"> • Uang • Harta benda • Tenaga • Keterampilan • Ide/buah pikiran • Langsung • Tidak langsung

Sumber : Diolah oleh peneliti dari berbagai sumber

G. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Pengembangan Desa Suntenjaya menjadi Desa Wisata di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat”. Untuk mempermudah pembahasan dalam rangka menyamakan persepsi agar tidak terjadi kekeliruan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu membatasi penjelasan beberapa konsep yang terkandung dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Potensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia potensi adalah kemampuan yang mungkin dapat dikembangkan. Yang dimaksud dengan potensi dalam penelitian ini adalah potensi wisata yang dapat dikembangkan di lokasi penelitian meliputi atraksi wisata, aksesibilitas dan amenitas. Atraksi wisata disini memiliki beberapa kriteria dalam mewujudkan Desa Wisata yaitu meliputi kondisi fisik, kondisi sosial, keragaman flora – fauna, tipologis, tata ruang, kondisi tata bangunan, jenis kerajinan, budaya yang dimiliki, cerita rakyat dan upacara adat. Sedangkan aksesibilitas meliputi aspek kualitas jalan untuk mencapai lokasi Desa Wisata. Amenitas meliputi sarana prasarana yang terdapat di Desa Suntenjaya yang akan dikembangkan menjadi Desa Wisata.

2. Desa Wisata

Menurut Nuryanti (1993, hlm. 2-3) Desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam satu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tatacara dan tradisi yang berlaku.

3. Atraksi Wisata

Menurut Pendit (2006, hlm. 21) Atraksi wisata merupakan segala sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dikunjungi dan dilihat. Sesuatu yang dimiliki daerah dengan memiliki keunikan dapat menjadi salah satu daya tarik yang dapat dikembangkan untuk kegiatan wisata, hal ini tentu menjadi salah satu penarik bagi wisatawan untuk berkunjung.

4. Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu komponen penting dalam pariwisata setelah atraksi wisata. Aksesibilitas ini sangat erat kaitannya dengan

kemudahan wisatawan dalam mencapai suatu obyek wisata. Menurut Trihatmodjo (dalam Yoeti, 1996, hlm. 5) bahwa aksesibilitas adalah kemudahan dalam mencapai daerah tujuan wisata baik secara jarak geografis atau kecepatan teknis, serta tersedianya sarana transportasi ke tempat tujuan tersebut. Kemudahan dalam mencapai daerah tujuan dikatakan karena tersedianya sarana transportasi yang mendukung.

5. Amenitas

Menurut Yoeti (1996, hlm. 211) Amenitas adalah fasilitas yang dimiliki daerah tujuan wisata meliputi akomodasi, usaha pengolahan makanan, transportasi, rekreasi dan lain-lain. Sedangkan menurut Soekadijo (2001, hlm. 196), fasilitas wisata didefinisikan menjadi sarana dan prasarana pariwisata (*infrastructure*) adalah semua hasil konstruksi fisik, baik yang ada diatas maupun dibawah tanah, diperlukan sebagai sebagai prasyarat untuk pembangunan, diantaranya dapat berupa pembangkit tenaga listrik, fasilitas kesehatan dan pelabuhan. Sarana (*suprastructure*) adalah segala sesuatu yang dibangun dengan memanfaatkan prasarana.

6. Partisipasi Masyarakat

Menurut Sumaryadi (2005, hlm. 46) partisipasi berarti “Peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil – hasil pembangunan”. Dengan maksud dan tujuan agar masyarakat dapat menjaga hasil dari pembangunan karena merasa bahwa pembangunan itu juga milik mereka karena telah dilibatkan dalam program tersebut. Sedangkan partisipasi masyarakat dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk partisipasi masyarakat Desa Suntenjaya dalam keikutsertaan pembangunan dan pengembangan Desa Wisata baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Bentuk partisipasi masyarakat disini dapat berupa uang, harta benda, tenaga, keterampilan, ide / buah pikiran maupun bentuk partisipasi secara langsung/ tidak langsung.

H. Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

Data yang telah diperoleh, kemudian diolah. Adapun langkah-langkah pengolahan data dalam penelitian menurut Tika (2005, hlm. 63) yaitu sebagai berikut:

a. Editing Data

Pada tahap ini, dilakukan pemeriksaan kembali terhadap data yang telah diperoleh dari lapangan. Hal ini bertujuan mengkoreksi kesalahan ataupun kekurangan saat pengambilan data di lapangan. Adapun pengkoreksian pada tahapan ini meliputi kelengkapan pengisian pedoman wawancara, keterbacaan dari penggunaan tulisan, kesesuaian jawaban serta relevansi jawaban.

b. *Coding* dan Frekuensi

Coding merupakan usaha pengklasifikasian jawaban dari para responden menurut macamnya. Pengkodean ini dilakukan secara konsisten, hal ini dikarenakan hal tersebut digunakan untuk menentukan reliabilitas.

c. Tabulasi

Langkah selanjutnya dalam pengolahan data yaitu metode tabulasi data. Tabulasi data merupakan proses penyusunan dan analisis data dalam bentuk tabel. Dengan memasukan data dalam tabel, akan memberikan kemudahan dalam menganalisis data tersebut. Sedangkan, pembuatan tabel sangat tergantung pada tujuan penelitian yang telah dibuat sebelumnya.

2. Analisis Data

Menurut Nasution (2002, hlm. 126), Analisis data adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema atau kategori. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori, mencari hubungan antara beberapa konsep. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 147) “Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul”. Seluruh data yang telah

diperoleh harus diolah terlebih dahulu agar mudah untuk dianalisis. Adapun analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik Pengharkatan (*Scoring*)

Pengharkatan (*Scoring*) digunakan untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar tingkat potensi Desa Suntenjaya menjadi desa wisata. Pengharkatan (*scoring*) digunakan untuk memberikan nilai berdasarkan pengamatan pada masing-masing sub indikator agar dapat dihitung nilainya serta ditentukan kelas potensi desa wisata. Teknik pengharkatan ini digunakan untuk memberikan nilai pada masing-masing karakteristik parameter dari indikator-indikator agar dapat dihitung nilainya serta data ditentukan peringkatnya. Parameter yang dinilai adalah indikator perwujudan desa wisata yang meliputi, aspek fisik, sosial, biotis, tipologis, tata ruang, tata bangunan, kerajinan, budaya, cerita rakyat, dan upacara adat, serta indikator penunjang pariwisata lain seperti aksesibilitas, faktor sarana dan faktor prasarana wisata. Peringkat masing-masing indikator diurutkan ke dalam beberapa kategori, mulai dari nilai harkat tertinggi yang bernilai 5 dan nilai harkat terendah yang bernilai 1. Nilai harkat tertinggi ditujukan untuk indikator yang memenuhi semua kriteria sedangkan, nilai harkat terendah ditujukan untuk indikator yang kurang memenuhi kriteria.

Peringkat masing-masing indikator diurutkan menjadi beberapa kategori, mulai nilai harkat tertinggi yang bernilai 5 hingga nilai harkat terendah yang bernilai 1, pengharkatan tersebut akan menentukan potensi pengembangan Desa Suntenjaya menjadi desa wisata.

Adapun kriteria pengharkatan pada desa wisata Suntenjaya diperoleh melalui adaptasi dari berbagai sumber diantaranya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2009, dapat dilihat pada tabel 3.5 hingga tabel 3.16

Tabel 3.5 Parameter Penilaian Kriteria Perwujudan Desa Wisata

No	Indikator	Sub Indikator	Parameter Penilaian				
			5	4	3	2	1
1	Aspek Fisik	Kesuburan Tanah	Sangat Subur	Subur	Sedang	Kurang Subur	Tidak Subur
		Air	Sangat Melimpah	Melimpah	Sedang	Kurang Melimpah	Sangat Sulit
		Iklim	Panas	Sedang	Sejuk	Dingin	Kutub
2	Aspek Sosial	Pola Usaha penduduk: Menggarap sawah, mengolah kebun, bercocok tanam, membuat kerajinan, peternak, pedagang	Ada >4	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Tidak ada
3	Aspek Biotis	Jenis Hewan Peliharaan: Domba, ayam, itik, kuda, bebek, kerbau, jenis burung, sapi	Ada >6	Ada 4-5	Ada 3-4	Ada 1-2	Tidak ada
		Jenis Tumbuhan hutan, sawah, perkebunan, ladang, semak belukar	Baik, merata ada >3	Cukup baik, ada 3	Sedang Ada 2	Kurang Ada 1	Tidak ada
4	Aspek Tipologis	Letak	Dalam perkampungan	Dekat perkampungan	Ditengah-Tengah	Dekat dengan Perkotaan	Di dalam Perkotaan
		Luas	20-30 ha	30-40 ha	40-60 ha	60-70ha	>70 ha
5	Aspek Tata Ruang	Letak Desa Wisata dengan perkotaan	Sangat jauh	Jauh	Cukup Jauh	Dekat	Sangat dekat

6	Aspek Tata Bangunan	Konsep dan tipe rumah: rumah panggung, rumah semi permanen, rumah permanen, rumah modern	Ada >3	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
		Elemen penunjang rumah lainnya: balong/kolam, kincir air, kandang hewan, saung lisung, pancuran, lumbung padi	Ada >3	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
7.	Aspek Budaya	Adat istiadat: Adat pernikahan, adat khitanan, adat kematian, adat tujuh bulanan, adat panen dalam berkebun, adat membuat rumah	Ada 7	Ada 5-6	Ada 3-4	Ada 2-1	Tidak ada
		Kesenian: calung, dog-doglojor, cianjuran, gembyung, sisingaan, wayang, tari-tarian, pencak silat, jaipongan	Ada >7	Ada 5-6	Ada 3-4	Ada 1-2	Tidak ada
		Arena Kesenian:					

		sanggar seni, padepokan, lapangan terbuka, ruang pertemuan	Ada >3	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
		Kekhasan dalam busana: Ikat kepala, celana pangsi, kebaya, kain karembong, tarumpah	Ada >3	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
8	Aspek Cerita Rakyat	Legenda/ mitos berupa cerita asal muasal desa, legenda mengenai upacara adat, legenda atau mitos yang beredar di masyarakat	Ada >3	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
9	Aspek Upacara	Jenis upacara tradisi di desa: upacara rayagung akbar, upacara hajat buruan, upacara labuh bumi, upacara bubur suro, lainnya	Ada >3	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
10	Aspek Kerajinan	Makanan dan minuman khas	Ada >3	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
		Produk olahan hasil pertanian	Ada >3	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
		Kerajinan tangan berupa anyaman	Ada >3	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada

Sumber : Diadaptasi dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (dalam Sumantri 2011 : 37) dan hasil pengolahan 2017

Tabel 3.6 Parameter Penilaian Kriteria Aksesibilitas

No	Indikator	Parameter Penilaian				
		5	4	3	2	1
1	Kondisi jalan raya	Sangat baik Hotmix	Baik, aspal	Sedang, berbatu	Rusak, berbatu dan berlubang	Sangat rusak, tanah
2	Kondisi jalan akses	Sangat baik Hotmix	Baik, aspal	Sedang, berbatu	Rusak, berbatu dan berlubang	Sangat rusak, tanah
3	Jenis angkutan ke tempat wisata: bus, angkutan umum, ojek, becak, delman, angkutan desa, motor, mobil	Ada >6	Ada 5-6	Ada 3-4	Ada 1-2	Tidak ada
4	Papan petunjuk Desa Wisata: arah Desa Wisata, arah menuju objek wisata, arah petunjuk atraksi wisata, arah petunjuk fasilitas wisata	Sangat lengkap	Lengkap	Sedang	Kurang Lengkap	Tidak Lengkap

Sumber : Disbudpar Provinsi Jawa Barat (2009) dan hasil pengolahan 2017

Tabel 3.7 Parameter Penilaian dan Kriteria Sarana Wisata

No	Indikator	Parameter Penilaian				
		5	4	3	2	1
1	Sarana pokok pariwisata seperti tersedianya: akomodasi berupa homestay, rumah makan, angkutan wisata, pusat informasi wisata	Ada >3	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
2	Sarana Pelengkap pariwisata seperti tersedianya: kolamancing, arena rekreasi, tempat hiburan, tempat pementasan atraksi wisata, tempat ibadah, ruang pertemuan, WC umum, tempat parkir	Ada >3	Ada 3	Ada 2	Ada 1	Tidak ada
3	Sarana Penunjang pariwisata seperti tersedianya: toko cinderamata atau <i>art gallery</i>	Sangat lengkap	Lengkap	Sedang	Kurang lengkap	Tidak ada

Sumber : Disbudpar Provinsi Jawa Barat Tahun 2009 dan Hasil Pengolahan 2017

Tabel 3.8 Parameter Penilaian dan Kriteria Prasarana Wisata

No	Indikator	Parameter Penilaian				
		5	4	3	2	1
1	Listrik	Sangat baik PLN	Baik PLN	Sedang Genset	Kurang Genset	Tidak ada
2	Air Bersih	Baik PAM	Baik Sumber lain	Sedang Sumber lain	Kurang Memadai	Tidak ada
3	Fasilitas Telekomunikasi	Ada, sangat lengkap	Ada lengkap	Ada, cukup	Kurang memadai	Tidak ada
4	Fasilitas Kesehatan	Tersedia baik, dekat	Tersedia cukup, dekat	Tersedia, sedang	Tersedia, jauh	Tidak ada
5	Pos Keamanan	Tersedia baik, dekat	Tersedia cukup dekat	Tersedia sedang	Tersedia jauh	Tidak ada

Sumber : Disbudpar Provinsi Jawa Barat 2009 dan Hasil Pengolahan 2017

Tabel 3.9 Nilai Kesesuaian untuk Kriteria Perwujudan Desa Wisata

No	Indikator	Sub Indikator	Skor (Harkat)	
			Rendah	Tinggi
1	Aspek Fisik	Kesuburan tanah	1	5
		Air	1	5
		Iklm	1	5
2	Aspek Sosial	Pola Usaha	1	5
3	Aspek Biotis	Jenis hewan	1	5
		Jenis tumbuhan	1	5
4	Aspek Tipologis	Letak	1	5
		Luas	1	5
5	Aspek Tata Ruang	Tata ruang	1	5
6	Aspek Tata Bangunan	Konsep dan tipe rumah	1	5
		Elemen penunjang rumah	1	5
7	Aspek Budaya	Adat istiadat	1	5
		Kesenian	1	5
		Arena kesenian	1	5
		Kekhasan dalam berpakaian	1	5
8	Aspek Cerita Rakyat	Legenda yang ada dimasyarakat Desa Wisata	1	5

Nunung Nuryati, 2017

**PENGEMBANGAN DESA SUNTENJAYA MENJADI DESA WISATA DI KECAMATAN LEMBANG
KABUPATEN BANDUNG BARAT**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

9	Aspek Upacara Adat	Upacara yang ada dimasyarakat Desa Wisata	1	5
10	Aspek Kerajinan	Minuman dan makanan khas	1	5
		Produk olahan hasil pertanian	1	5
		Kerajinan tangan dapat berupa anyaman dari kayu atau bambu	1	5
Jumlah Skor			20	100

Sumber : Hasil Pengolahan 2017

Tabel 3.10 Nilai Kesesuaian untuk Aksesibilitas

No	Indikator	Skor (Harkat)	
		Rendah	Tinggi
1	Kondisi jalan raya	1	5
2	Kondisi jalan akses	1	5
3	Jenis angkutan ke tempat wisata	1	5
4	Papan petunjuk ke Desa Wisata ataupun objek wisata, arah petunjuk atraksi wisata, arah petunjuk fasilitas wisata	1	5
Jumlah		4	20

Sumber : Hasil Pengolahan 2017

Tabel 3.11 Nilai Kesesuaian untuk Faktor Sarana Wisata

No	Indikator	Skor (Harkat)	
		Rendah	Tinggi
1	Sarana pokok pariwisata seperti tersedianya akomodasi berupa homestay, rumah makan, angkutan wisata, pusat informasi wisata	1	5
2	Sarana pelengkap pariwisata seperti tersedianya kolam pancing, arena rekreasi, tempat hiburan, tempat pementasan atraksi wisata, tempat ibadah, ruang pertemuan/balai pertemuan, WC umum, tempat parkir	1	5
3	Sarana penunjang pariwisata seperti tersedianya toko cinderamata	1	5
Jumlah		3	15

Sumber : Hasil Pengolahan 2017

Tabel 3.12 Nilai Kesesuaian untuk Faktor Prasarana Wisata

No	Indikator	Skor (Harkat)	
		Rendah	Tinggi
1	Listrik	1	5
2	Air Bersih	1	5
3	Fasilitas Komunikasi	1	5
4	Fasilitas Keamanan	1	5
5	Pos Keamanan	1	5
Jumlah		5	25

Sumber : Hasil Pengolahan 2017

Selanjutnya, untuk mengetahui kelas potensi desa wisata Suntenjaya Kecamatan Lembang berdasarkan kriteria perwujudan desa wisata, faktor aksesibilitas, faktor sarana dan faktor prasarana wisata, dilakukan dengan menggunakan panjang interval dari hasil perhitungan skor masing-masing variabel dengan menggunakan persamaan yang dikemukakan Subana (dalam Ridwana, 2010 hlm. 45), yaitu sebagai berikut :

.....persamaan 6

$$P = \frac{R}{K}$$

Keterangan :

P = Panjang Interval

R = Rentang Jangkauan

K = Banyaknya kelas

Berdasarkan persamaan diatas, kemudian ditentukan kelas potensi desa wisata berdasarkan kriteria perwujudan desa wisata dengan ketentuan seperti yang ditunjukkan pada tabel 3.13. selain kelas potensi dibawah ini ditunjukkan kelas potensi berdasarakan faktor aksesibilitas, sarana dan prasarana. Berikut ini ditunjukkan pada tabel 3.13 hingga tabel 3.16.

Tabel 3.13 Kriteria Penentuan Kelas Potensi Desa Wisata Berdasarkan Kriteria Perwujudan Desa Wisata

Pemerian	Nilai	Tingkat Penilaian	Kelas
Suatu daerah yang memiliki kondisi baik fisik, sosial maupun budaya sangat potensial untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata dengan melihat indikator yang ditentukan	73,4 - 100	Tinggi / Sangat Potensial	I
Suatu daerah yang memiliki kondisi baik fisik, sosial maupun budaya cukup potensial untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata dengan melihat indikator yang ditentukan	46,7 - 73,3	Sedang/ Cukup Potensial	II
Suatu daerah yang memiliki kondisi baik fisik, sosial maupun budaya kurang potensial untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata dengan melihat indikator yang ditentukan	20 - 46,6	Rendah/ Kurang Potensial	III

Sumber : Diadaptasi dari Sunarto (dalam Sumantri 2011, hlm. 41) dan Hasil Pengolahan 2017

Tabel 3.14 Kriteria Penentuan Kelas Potensi Desa Wisata Berdasarkan Faktor Aksesibilitas

Pemerian	Nilai	Tingkat Penilaian	Kelas
Suatu daerah yang memiliki kondisi lingkungan baik fisik, sosial maupun budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata berdasarkan indikator yang telah ditentukan	14,8 – 20	Tinggi / Sangat Potensial	I
Suatu daerah yang memiliki kondisi lingkungan baik fisik, sosial maupun budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata berdasarkan indikator yang telah ditentukan	9,4 - 14,7	Sedang / Cukup Potensial	II
Suatu daerah yang memiliki kondisi lingkungan baik fisik, sosial maupun budaya yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata berdasarkan indikator yang telah ditentukan	4 - 9,3	Rendah / Kurang Potensial	III

Sumber : Diadaptasi dari Cahyaningrum (2013, hlm. 70) dan hasil pengolahan 2017

Tabel 3.15 Kriteria Penentuan Kelas Potensi Desa Wisata Berdasarkan Faktor Sarana Wisata

Pemerian	Nilai	Tingkat Penilaian	Kelas
Suatu daerah yang memiliki kondisi sarana wisata yang sangat potensial untuk dijadikan sebagai Desa Wisata berdasarkan indikator yang telah ditentukan	11 – 15	Tinggi / Sangat Potensial	I
Suatu daerah yang memiliki kondisi sarana wisata yang cukup potensial untuk dijadikan sebagai Desa Wisata berdasarkan indikator yang telah ditentukan	7 – 10,9	Sedang / Cukup Potensial	II
Suatu daerah yang memiliki kondisi sarana wisata yang kurang potensial untuk dijadikan sebagai Desa Wisata berdasarkan indikator yang telah ditentukan	3 – 6,9	Rendah / Kurang Potensial	III

Sumber : Diadaptasi dari Cahyaningrum (2013, hlm. 71) dan hasil pengolahan 2017

Tabel 3.16 Kriteria Penentuan Kelas Potensi Desa Wisata Berdasarkan Faktor Prasarana Wisata

Pemerian	Nilai	Tingkat Penilaian	Kelas
Suatu daerah yang memiliki kondisi prasarana wisata yang sangat potensial untuk dijadikan sebagai Desa Wisata berdasarkan indikator yang telah ditentukan	18,4 – 25	Tinggi / Sangat Potensial	I
Suatu daerah yang memiliki kondisi prasarana wisata yang cukup potensial untuk dijadikan sebagai Desa Wisata berdasarkan indikator yang telah ditentukan	11,7 – 18,3	Sedang / Cukup Potensial	II
Suatu daerah yang memiliki kondisi prasarana wisata yang kurang potensial untuk dijadikan sebagai Desa Wisata berdasarkan indikator yang telah ditentukan	5 – 11,6	Rendah / Kurang Potensial	III

Sumber : diadaptasi dari Sunarto (dalam Sumantri 2011, hlm. 41) dan Hasil Pengolahan 2017

b. Analisis Presentase

Persentase digunakan untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan dari jawaban responden, terutama masyarakat desa dalam berpartisipasi serta wisatawan yang berkunjung menuju Desa Suntenjaya. Sehingga, untuk menghitung perolehan nilainya digunakan persamaan sebagai berikut:

.....persamaan

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

- P = Presentase jawaban responden
- F = Frekuensi tiap kategori jawaban
- N = Jumlah keseluruhan responden
- 100% = Bilangan konstanta

Setelah perhitungan selesai, maka hasil perhitungan tersebut dapat dilihat dalam penilaian skor yang didasarkan pada kriteria menuer Arikunto (1996, hlm. 57) berikut ini:

Tabel 3.17 Kriteria Persentase

No	Persentase	Keterangan
1	0%	Tidak ada
2	1% - 24%	Sebagian kecil
3	25% - 49%	Hampir setengahnya
4	50%	Setengahnya
5	51% - 74%	Sebagian besar
6	75% - 99%	Hampir seluruhnya
7	100%	Seluruhnya

Sumber : Arikunto (1996, hlm. 57)

c. Analisis SWOT (*SWOT Analysis*)

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan Desa Suntenjaya menjadi desa wisata di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dengan melihat faktor kekuatan serta kelemahan potensi yang terdapat di Desa Suntenjaya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Sumantri (2007 hlm. 44) analisis SWOT adalah suatu metode perencanaan strategis yang digunakan untuk

mengevaluasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan (*Strengths*), Kelemahan (*Weaknesses*), Peluang (*Opportunities*), dan Ancaman (*Threats*) yang mungkin terjadi dalam mencapai suatu tujuan dari kegiatan proyek/kegiatan usaha atau institusi/lembaga dalam skala yang lebih luas.

Tabel 3.18 Matriks SWOT

IFAS EFAS	S (Strength) Tentukan faktor – faktor internal	W (Weakness) Tentukan faktor – faktor kelemahan internal
O (Opportunity) Tentukan faktor – faktor peluang eksternal	Strategi SO : Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
T (Threat) Tentukan faktor – faktor ancaman eksternal	Strategi ST : Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT : Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : Rangkuti 2009 (dalam Sumantri , 2007 hlm. 44)

A. Alur Pemikiran

Gambar Bagan 3.2 Alur Pemikiran

